SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: p-ISSN 2615-3009
Economic, Accounting, Management and Business e-ISSN 2621-3389
Vol. 9, No. 1, January 2026

Pengaruh Corporate Social Responbility, Capitak Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance

Septiani Wulandari[1], Rusdi[2]
Universitas Pamulang, Indonesia
wulandariseptiani43@gmail.com[1], DOSEN01393@UNPAM.AC.ID[2]

Submitted: 10th September 2025 | **Edited**: 18th December 2025 | **Issued**: 01st January 2026

Cited on: Wulandari, S., & Rusdi, R. (2026). Pengaruh Corporate Social Responbility, Capitak Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, *9*(1), 317-326.

ABSTRACT

Corporate tax avoidance has become a central issue in financial and sustainability reporting, as stakeholders increasingly expect companies to demonstrate accountability, transparency, and compliance with tax regulations. In the Indonesian property sector, where asset-based activities dominate corporate operations, understanding the factors that influence tax avoidance becomes particularly important. This study examines the effect of Corporate Social Responsibility (CSR), Capital Intensity, and Inventory Intensity on tax avoidance in property companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018–2023 period. Employing a quantitative approach and an associative research design, the study utilizes secondary data obtained from annual reports and sustainability reports prepared in accordance with the GRI 2021 standards. The sample was selected through purposive sampling, resulting in six companies with 36 total observations. Data analysis was conducted using panel data regression with the assistance of EViews 12. The findings reveal that CSR disclosure has a positive and significant effect on tax avoidance, indicating that companies with more extensive CSR reporting tend to engage in higher levels of tax avoidance. In contrast, Capital Intensity and Inventory Intensity exhibit no significant effect, suggesting that the proportion of fixed assets and inventory does not substantially drive tax avoidance strategies. These results emphasize the role of non-physical factors such as managerial incentives, governance mechanisms, and regulatory conditions in shaping corporate tax behavior.

Keywords: Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Inventory Intensity, Tax Avoidance, Property Sector

PENDAHULUAN

Penghindaran pajak (tax avoidance) masih menjadi isu utama dalam tata kelola perusahaan, terutama di negara berkembang. Peningkatan kebutuhan penerimaan negara berbanding terbalik dengan masih maraknya praktik penghindaran pajak di berbagai sektor industri, termasuk sektor properti yang memiliki struktur biaya dan aset yang kompleks. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perusahaan dengan fleksibilitas akuntansi yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan tax avoidance (Purba & Hidayat, 2022). Kondisi ini menegaskan pentingnya menelaah faktor-faktor yang mendorong perilaku pajak perusahaan.

Di tengah tuntutan transparansi dan keberlanjutan, Corporate Social Responsibility (CSR) juga menjadi perhatian karena memiliki hubungan yang paradoksal dengan tax avoidance. Secara teoritis CSR diharapkan menekan tindakan agresivitas pajak, namun

penelitian empiris justru menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir menemukan bahwa CSR dapat digunakan perusahaan sebagai legitimasi untuk menutupi praktik penghindaran pajak (Dewi & Setiawan, 2021). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai apakah CSR benar-benar mencerminkan komitmen etis perusahaan atau sekadar alat reputasional.

Selain CSR, Capital Intensity atau besarnya proporsi aset tetap juga berpotensi memengaruhi tax avoidance. Perusahaan dengan intensitas aset tetap tinggi memperoleh manfaat depresiasi yang dapat mengurangi beban pajak. Penelitian kontemporer menemukan bahwa capital intensity masih menjadi salah satu variabel yang sering dikaitkan dengan strategi perencanaan pajak (Rahman & Fahri, 2023). Namun, beberapa studi lain menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini tidak selalu signifikan, menciptakan perdebatan yang memerlukan kajian lebih lanjut.

Inventory Intensity juga menjadi faktor penting terutama pada perusahaan properti, di mana sebagian besar aset perusahaan berbentuk persediaan seperti tanah dan bangunan. Persediaan memungkinkan fleksibilitas dalam pengakuan biaya dan pendapatan yang dapat memengaruhi beban pajak. Studi terbaru menunjukkan bahwa inventory intensity memiliki hubungan yang fluktuatif terhadap tax avoidance, tergantung karakteristik industri dan kebijakan akuntansi perusahaan (Andini & Kusuma, 2020). Ketidakpastian hasil ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih perlu dieksplorasi.

Urgensi penelitian ini berdasarkan implementasi Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP) yang bertujuan meningkatkan kepatuhan dan transparansi perpajakan. Meskipun demikian, perusahaan masih menemukan celah legal untuk melakukan tax avoidance melalui strategi akuntansi dan manajerial. Hasil penelitian Sihombing & Pratama (2022) menegaskan bahwa regulasi saja belum cukup untuk menekan agresivitas pajak jika faktor internal perusahaan tidak dikendalikan. Hal ini menunjukkan perlunya analisis mendalam terkait determinan tax avoidance.

Secara akademik penelitian tentang CSR, capital intensity, dan inventory intensity menunjukkan adanya research gap. Berbagai penelitian menemukan bahwa CSR memiliki hasil yang inkonsisten terhadap tax avoidance, dengan sebagian menunjukkan pengaruh positif dan sebagian lainnya tidak signifikan (Lestari & Wulandari, 2023). Hal serupa juga terjadi pada capital intensity dan inventory intensity, yang dalam sejumlah penelitian tidak menunjukkan pola pengaruh yang konsisten. Inkonsistensi ini menandakan adanya ruang penelitian baru, khususnya pada sektor properti Indonesia.

Berdasarkan fenomena, urgensi, dan inkonsistensi temuan penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh CSR, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian pada sektor ini menjadi penting karena sifat industrinya yang padat aset dan memiliki kompleksitas dalam pencatatan persediaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan memperkaya literatur terkait perilaku pajak perusahaan (Pratami & Yusuf, 2024).

LANDASAN TEORI

Teori Steakholder

Stakeholder Theory menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan (stakeholders), termasuk karyawan, pelanggan, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam mengelola hubungan dengan para pemangku kepentingan

tersebut melalui praktik yang transparan, etis, dan berorientasi jangka panjang. Menurut Freeman, stakeholder theory menempatkan perusahaan sebagai entitas yang harus mempertimbangkan dampak keputusannya terhadap berbagai pihak yang terlibat, bukan hanya orientasi keuntungan semata (Freeman et al., 2018). Dalam konteks modern, teori ini berkembang menjadi dasar penting dalam praktik keberlanjutan dan pelaporan non-keuangan karena perusahaan dituntut untuk memenuhi ekspektasi sosial dalam operasionalnya (Phillips & Reichart, 2020). Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa pengelolaan stakeholder yang baik berkontribusi pada peningkatan reputasi, legitimasi, serta kinerja jangka panjang perusahaan di tengah lingkungan bisnis yang semakin kompetitif (Harrison & Wicks, 2023).

Teori Legitimasi

Legitimacy Theory menjelaskan bahwa perusahaan perlu memastikan bahwa tindakan, kebijakan, dan aktivitas operasionalnya berada dalam batas nilai, norma, dan ekspektasi masyarakat agar memperoleh penerimaan sosial atau legitimasi. Teori ini menekankan bahwa keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada persepsi publik terhadap sejauh mana perusahaan beroperasi sesuai standar sosial yang dapat diterima (Suchman, 2018). Dalam kerangka modern, legitimasi dipandang sebagai sumber daya strategis yang dapat memengaruhi stabilitas operasional dan kepercayaan stakeholder, terutama melalui praktik pelaporan keberlanjutan dan pengungkapan tanggung jawab sosial (Tilling & Tilt, 2020). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perusahaan semakin aktif menggunakan pengungkapan informasi non-keuangan sebagai upaya mempertahankan atau memulihkan legitimasi, terutama ketika menghadapi tekanan regulasi atau kritik publik (Nikolaeva & Bicho, 2023). Dengan demikian, teori legitimasi menjadi dasar penting untuk memahami motivasi perusahaan dalam mengelola citra dan ekspektasi publik.

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui pemanfaatan celah, ketentuan, atau kelemahan dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar hukum secara eksplisit. Praktik ini dianggap berada dalam *grey area* karena secara legal diperbolehkan, namun berpotensi bertentangan dengan prinsip etika dan kepatuhan fiskal. Dalam literatur modern, tax avoidance dipahami sebagai strategi manajerial yang memengaruhi kualitas pelaporan keuangan dan risiko perusahaan (Chen et al., 2019). Beberapa penelitian juga menegaskan bahwa tax avoidance dapat menjadi alat perencanaan pajak yang agresif, yang berdampak pada persepsi investor dan reputasi perusahaan (Kovermann & Velte, 2021). Selain itu, studi terkini menunjukkan bahwa praktik ini semakin mendapat perhatian regulator karena berhubungan erat dengan transparansi, tata kelola, dan keberlanjutan praktik bisnis (Nguyen & Huynh, 2024). Dengan demikian, tax avoidance menjadi isu penting dalam kajian perpajakan dan tata kelola perusahaan modern.

Corporate Social Responbility

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan konsep yang menekankan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan ekonomis, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan terhadap para pemangku kepentingan. CSR mencakup berbagai aktivitas seperti perlindungan lingkungan, kesejahteraan karyawan, praktik bisnis etis, serta kontribusi terhadap pembangunan masyarakat. Dalam perspektif modern, CSR dipandang sebagai strategi korporasi yang dapat meningkatkan legitimasi dan nilai jangka panjang perusahaan melalui praktik keberlanjutan yang terintegrasi (Aguinis & Glavas, 2019). Penelitian terkini

menunjukkan bahwa perusahaan yang mengimplementasikan CSR secara konsisten cenderung memperoleh reputasi lebih baik dan kepercayaan publik yang lebih kuat (Fatma & Rahman, 2021). Selain itu, perkembangan standar pelaporan global seperti GRI 2021 menegaskan bahwa CSR kini menjadi indikator penting dalam penilaian kinerja perusahaan secara komprehensif, termasuk aspek sosial, lingkungan, dan tata kelola (Lozano et al., 2023). Dengan demikian, CSR telah berkembang dari sekadar aktivitas sukarela menjadi bagian integral dari strategi bisnis berkelanjutan.

Capital Intensity

Capital Intensity merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menginvestasikan dana pada aset tetap dibandingkan dengan total asetnya, sehingga menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap penggunaan aset fisik dalam kegiatan operasional. Semakin tinggi capital intensity, semakin besar porsi aset tetap seperti properti, pabrik, dan peralatan yang dimiliki perusahaan. Dalam konteks perpajakan, capital intensity sering dikaitkan dengan beban depresiasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba kena pajak melalui mekanisme *tax shield* (Jallow & Katera, 2019). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa struktur aset yang padat modal dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam perencanaan pajak dan strategi keuangan secara keseluruhan (Ahmed & Afza, 2021). Selain itu, studi terkini menegaskan bahwa tingkat capital intensity juga berperan dalam menentukan fleksibilitas operasional dan profitabilitas perusahaan, terutama dalam industri yang berbasis aset besar seperti properti dan manufaktur (Rohman & Azzahra, 2024). Dengan demikian, capital intensity menjadi indikator penting dalam menilai struktur investasi dan potensi strategi fiskal perusahaan.

Inventory Intensity

Inventory Intensity mengacu pada proporsi persediaan terhadap total aset perusahaan, yang mencerminkan seberapa besar perusahaan bergantung pada persediaan untuk mendukung operasionalnya. Tingkat inventory intensity yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki porsi persediaan yang signifikan dalam struktur asetnya, yang dapat memengaruhi likuiditas, manajemen modal kerja, dan strategi perpajakan (Chen & Wong, 2019). Dalam konteks tax avoidance, inventory intensity penting karena persediaan dapat digunakan untuk menyesuaikan pengakuan biaya dan pendapatan, sehingga memengaruhi laba kena pajak dan kewajiban pajak perusahaan (Ali & Rizvi, 2021). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa inventory intensity berbeda secara signifikan antar industri dan berdampak pada efisiensi operasional serta strategi pengelolaan risiko fiskal perusahaan (Setiawan & Hidayat, 2023). Oleh karena itu, inventory intensity menjadi indikator penting dalam menilai pengelolaan aset dan potensi perencanaan pajak pada perusahaan, terutama yang bergerak di sektor properti dan manufaktur.

Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara Corporate Social Responsibility (CSR), Capital Intensity, Inventory Intensity, dan praktik tax avoidance pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. CSR dianggap sebagai faktor non-fisik yang dapat memengaruhi perilaku perpajakan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR yang tinggi cenderung menghadapi ekspektasi publik yang lebih besar terkait kepatuhan pajak, namun beberapa studi menunjukkan bahwa CSR juga dapat digunakan sebagai legitimasi untuk menutupi praktik penghindaran pajak (Lestari & Wulandari, 2023; Dewi & Setiawan, 2021). Oleh karena itu, CSR diasumsikan memiliki pengaruh signifikan terhadap tax avoidance, baik secara positif maupun negatif,

tergantung pada motivasi manajerial dan mekanisme tata kelola perusahaan (Aguinis & Glavas, 2019).

Selain CSR, faktor internal perusahaan berupa Capital Intensity dan Inventory Intensity juga dipertimbangkan sebagai variabel yang memengaruhi tax avoidance. Capital Intensity, yang menunjukkan proporsi aset tetap dalam total aset, dapat memengaruhi tax avoidance melalui mekanisme depresiasi yang menurunkan laba kena pajak (Ahmed & Afza, 2021; Rohman & Azzahra, 2024). Sedangkan Inventory Intensity, yang menggambarkan porsi persediaan terhadap total aset, memengaruhi fleksibilitas pengakuan biaya dan pendapatan sehingga berdampak pada beban pajak (Setiawan & Hidayat, 2023; Ali & Rizvi, 2021). Dengan demikian, penelitian ini mengasumsikan bahwa CSR, Capital Intensity, dan Inventory Intensity merupakan determinan potensial dari praktik tax avoidance yang dapat dianalisis melalui regresi data panel untuk menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap perilaku perpajakan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antarvariabel berdasarkan data empiris. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2023. Pemilihan data sekunder ini didasarkan pada pertimbangan objektivitas, ketersediaan informasi yang terstandar, serta relevansinya dalam menggambarkan kondisi aktual perusahaan. Untuk menentukan sampel, penelitian ini menerapkan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu perusahaan yang tercatat pada sektor Real Estate di BEI, secara konsisten menerbitkan laporan tahunan, serta menyusun laporan keberlanjutan berbasis standar GRI 2021 selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh enam perusahaan dengan total 36 observasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi data panel yang menggabungkan karakteristik data cross-section dan time-series. Model regresi panel diuji melalui tiga pendekatan, yaitu common effect model (CEM), fixed effect model (FEM), dan random effect model (REM). Untuk menentukan model yang paling tepat, penelitian ini menerapkan serangkaian uji pemilihan model, meliputi uji Chow untuk membandingkan CEM dan FEM, uji Hausman untuk memilih antara FEM dan REM, serta uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menguji kelayakan penggunaan REM dibandingkan CEM. Pemilihan model terbaik menjadi dasar dalam melakukan interpretasi hasil estimasi agar analisis hubungan antarvariabel lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan statistik yang diperlukan. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan distribusi residual mengikuti pola yang wajar, sedangkan uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi yang berlebihan antarvariabel independen. Selain itu, uji heteroskedastisitas diterapkan untuk mengetahui konsistensi varians residual, dan uji autokorelasi digunakan untuk menilai ada tidaknya hubungan serial antarresidual dalam data panel. Seluruh rangkaian pengujian dan analisis statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews 12, sehingga hasil estimasi dapat dilakukan secara tepat, sistematis, dan sesuai dengan standar analisis data panel.

HASIL PENELITIAN

Uji Chow

Berdasarkan hasil uji chow yang telah dilakukan dalam penelitian ini terdapat nilai probability cross-section F sebesar 0.2714, yang berarti lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, hasil uji Chow menunjukkan bahwa Fixed Effect Model ditolak, dan model yang digunakan dalam analisis ini adalah Common Effect Model. Apabila model common effect terpilih pada uji ini, maka pengujian selesai tanpa harus dilanjutkan dengan uji hausman dan uji lagrange multiplier. Kemudian dapat disimpulkan Common Effect Model terpilih sebagai model yang paling sesuai.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,961389 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa distribusi residual data penelitian tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Dengan kata lain, asumsi normalitas terpenuhi, sehingga model regresi yang digunakan layak untuk analisis lebih lanjut. Pemenuhan asumsi ini penting untuk menjamin validitas hasil estimasi dan uji hipotesis dalam penelitian.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji Multikolinearitas diatas seluruh hasil korelasi antar variabel independen dalam model ini berada dibawah 10. X1, X2 dan X3 menyatakan nilai dibawah 10. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas multikolinearitas dan lolos uji multikolinearitas (Amboy et al., 2024).

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas seluruh hasil variabel x1, x2, x3 > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedatisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Hasil Durbin-Watson pada pengujian autokorelasi menunjukkan nilai statistik sebesar 1.999258. Dengan mengacu pada tabel referensi Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel 36, dan 3 variabel bebas (k=3), diperoleh nilai batas bawah (dL) 1.3537 dan batas atas (dU) 1.5872 Nilai 4-dU adalah 1.7245 dan 4-dL adalah 1.2358. Karena nilai Durbin-Watson terletak dalam rentang dud 4-du (1.5872 > 2.638110 < 1.999258), dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi**.**

Uji Regresi Data Panel

Setelah model regresi common effect ditetapkan sebagai model yang paling tepat berdasarkan hasil pengujian, dan terbukti tidak mengalami pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik, maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis regresi guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antar variabel dalam model yang digunakan. Berikut adalah hasil regresi model common effect setelah dilakukan (ln(Y): LOG_Y = -4.103844 + 2.858172*X1 + 1.732313*X2 + 0.731294*X3

1. Konstanta (Intercept)
   Nilai koefisien konstanta sebesar -4.103844 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, dan Inventory Intensity bernilai nol atau tetap, maka rata-rata nilai Tax Avoidance diperkirakan sebesar -4.103844. Meskipun secara teoritis nilai ini tidak selalu memiliki makna praktis, hal ini menggambarkan nilai dasar Tax Avoidance tanpa pengaruh variabel bebas.

2. Corporate Social Responsibility (CSR)
   Koefisien regresi untuk variabel CSR sebesar 2.858172 dan bernilai positif. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen lainnya tetap konstan, maka setiap peningkatan CSR sebesar satu satuan akan meningkatkan Tax Avoidance sebesar 2.858172. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara CSR dan Tax Avoidance, artinya semakin tinggi CSR, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.
3. Capital Intensity
   Nilai koefisien regresi sebesar 1.732312 dan bersifat positif. Ini menunjukkan bahwa jika variabel independen lainnya tidak berubah, maka peningkatan Capital Intensity sebesar satu satuan akan meningkatkan Tax Avoidance sebesar 1.732312. Dengan kata lain, terdapat hubungan searah antara Capital Intensity dan Tax Avoidance.
4. Inventory Intensity
   Koefisien regresi untuk variabel Inventory Intensity sebesar 0.731294, yang juga menunjukkan nilai positif. Artinya, jika variabel lain dianggap konstan, maka peningkatan Inventory Intensity sebesar satu satuan akan meningkatkan Tax Avoidance sebesar 0.731294. Ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara Inventory Intensity dan Tax Avoidance.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.847311 atau 84,73% menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun dengan variabel independen Corporate Social Responsibility (CSR), Capital Intensity (CI), dan Inventory Intensity (II) mampu menjelaskan sekitar 16,66% variasi yang terjadi pada variabel dependen, yaitu Tax Avoidance. Sementara itu, sisanya sebesar 15,37% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model yang belum dimasukkan dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun model dapat memberikan informasi mengenai hubungan antar variabel, kemampuan prediktifnya masih terbatas.

Uji F

Berdasarkan hasil uji F, diketahui bahwa nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0,000000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Corporate Social Responsibility (CSR), Capital Intensity, dan Inventory Intensity secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik tax avoidance pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI. Dengan kata lain, meskipun beberapa variabel individu mungkin tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial, ketiga variabel tersebut secara kolektif mampu menjelaskan variasi dalam keputusan perusahaan terkait penghindaran pajak. Temuan ini menegaskan bahwa faktor-faktor baik yang bersifat non-fisik, seperti pengungkapan CSR, maupun faktor internal perusahaan yang berkaitan dengan struktur aset dan persediaan, perlu diperhatikan secara bersama dalam menganalisis perilaku perpajakan. Hasil uji F ini memperkuat validitas model regresi yang digunakan dalam penelitian.

Uji t

Berdasarkan hasil uji t (parsial) Yang menggunakan Common Effect Model dapat diketahui bahwa :

1. Hasil pengujian dengan menggunakan eviews 12 menunjukan bahwa tax avoidance memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0000 dimana hal ini berarti nilai lebih kecil dari tingkat sinifikansi yang telah ditentukan yaitu 0.05 (0.000 < 0.05). Maka

berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Corporate Social Responbility berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

2. Pengujian yang dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 12 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel Capital Intensity adalah sebesar 0.5963. Karena nilai ini melebihi batas signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0.05 (0.5963 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa Capital Intensity tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik Tax Avoidance.
3. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menggunakan EViews 12, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel Inventory Intensity adalah sebesar 0.5395. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0.05 (0.5395> 0.05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel Capital Intensity tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tax Avoidance.

Pembahasan

Pengaruh Corporate Social Responbility terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan analisis regresi panel diperoleh nilai koefisien sebesar 2.858172. Hal ini menunjukkan bahwa corporate social responsibility memiliki arah positif terhadap tax avoidance. Sedangkan p-value diperoleh nilai 0.0335 < 0.05. Hasil ini berarti bahwa corporate social responsibility berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sobarudin & Ruhiyat, 2022), yang Penelitian ini menemukan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) memiliki pengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak (tax avoidance). Artinya, semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR oleh suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut melakukan tax avoidance. Sebaliknya, rendahnya intensitas CSR berkorelasi dengan lebih kecilnya peluang perusahaan dalam menghindari pajak. Elemen-elemen CSR dalam hal ini berpotensi menjadi alat untuk menyamarkan strategi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan analisis regresi panel diperoleh nilai koefisien sebesar 1.732312, yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara capital intensity dan tax avoidance. Namun, nilai p-value sebesar 0.5963 yang melebihi tingkat signifikansi 0.05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil ini konsisten dengan temuan dari (Dwi Sandra & Anwar, 2018) yang juga menyimpulkan bahwa capital intensity tidak memiliki pengaruh terhadap tax avoidance. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah banyak perusahaan di Indonesia memiliki aset tetap yang sudah melewati masa manfaat yang ditetapkan dalam peraturan perpajakan, sehingga penyusutan tidak lagi berdampak signifikan terhadap perhitungan pajak. Artinya, perusahaan tidak secara sengaja menahan aset tetap dalam jumlah besar untuk mengurangi kewajiban pajak, melainkan karena kebutuhan operasional yang nyata.

Pengaruh Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan analisis regresi panel diperoleh nilai koefisien sebesar 0.731294, menunjukkan adanya hubungan positif dengan tax avoidance. Namun, karena nilai p-value-nya mencapai 0.5395 , sedikit di atas batas signifikansi 0.05, hubungan ini dianggap tidak signifikan secara statistik. Hasil ini sejalan dengan studi Laela Komalasari, Suharna (2024) yang juga menyatakan bahwa inventory intensity tidak memengaruhi tax avoidance. Inventory intensity, yang merupakan bagian dari aset lancar dan berperan penting dalam mendukung kegiatan operasional, ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Meskipun persediaan bisa menambah beban biaya seperti penyimpanan, hal ini tidak serta-merta mendorong perusahaan untuk menghindari

pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya nilai persediaan dalam struktur aset tidak membuat manajemen terdorong untuk menyusun strategi penghindaran pajak. Salah satu alasannya bisa jadi karena kontribusi persediaan terhadap laba perusahaan tergolong kecil. Hasil ini bertolak belakang dengan studi oleh (Sari & Indrawan, 2022) yang menemukan adanya hubungan positif antara inventory intensity dan tax avoidance. Perbedaan ini mungkin dipicu oleh faktor seperti jenis industri, jangka waktu penelitian, atau perbedaan metode analisis. Karena itu, hubungan antara kedua variabel ini masih perlu ditelusuri lebih jauh dengan mempertimbangkan konteks yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi faktor yang berperan signifikan dalam memengaruhi praktik penghindaran pajak pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI, menunjukkan bahwa komitmen terhadap CSR dapat terkait dengan strategi perencanaan pajak. Sebaliknya, Capital Intensity dan Inventory Intensity tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tax avoidance, mengindikasikan bahwa faktor-faktor fisik dalam struktur aset perusahaan tidak menjadi determinan utama dalam keputusan penghindaran pajak. Temuan ini menekankan pentingnya peran mekanisme tata kelola, kebijakan manajerial, dan regulasi perpajakan sebagai faktor dominan yang membentuk perilaku perpajakan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Aguinis, H., & Glavas, A. (2019). *On corporate social responsibility, sensemaking, and the search for meaningfulness through work*. Journal of Management, 45(3), 1057–1086.

Ahmed, H., & Afza, T. (2021). *Capital structure, asset composition, and corporate financial decisions in emerging economies*. Journal of Economic and Administrative Sciences, 37(4), 581–595.

Ali, S., & Rizvi, S. A. (2021). *Inventory management and corporate tax planning: Evidence from emerging markets*. Journal of Financial Reporting and Accounting, 19(2), 211–227.

Andini, D., & Kusuma, H. (2020). Inventory intensity and corporate tax avoidance: Evidence from emerging markets. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 12(3), 145–156.

Chen, S., Huang, Y., & Lin, B. (2019). *Tax avoidance, financial reporting quality, and firm risk: Evidence from international firms*. Journal of Accounting and Public Policy, 38(3), 1–15.

Dewi, S., & Setiawan, P. (2021). *CSR disclosure and corporate tax behavior: Evidence from Indonesian listed firms*. Asian Journal of Accounting Research, 6(2), 178–190.

Fatma, M., & Rahman, Z. (2021). *The role of CSR in corporate reputation and firm performance: Evidence from emerging markets*. Social Responsibility Journal, 17(2), 265–280.

Freeman, R. E., Phillips, R., & Sisodia, R. (2018). *Tensions in Stakeholder Theory*. Business & Society, 57(1), 1–12.

Harrison, J. S., & Wicks, A. C. (2023). *Stakeholder theory, value creation, and competitive advantage*. Journal of Business Ethics, 184(3), 451–468.

Jallow, A., & Katera, F. (2019). *Asset intensity and corporate tax planning: Evidence from listed firms in developing markets*. Journal of Accounting and Taxation, 11(2),

23–33.

Kovermann, J., & Velte, P. (2021). *The impact of corporate governance on corporate tax avoidance: A systematic review*. Journal of International Accounting, Auditing and Taxation, 43, 1–17.

Lestari, A., & Wulandari, M. (2023). *The contradictory effects of CSR on tax avoidance: A review of recent empirical studies*. Journal of Sustainable Finance and Accounting, 5(1), 22–35.

Lozano, R., Barreiro-Gen, M., & Zafar, A. (2023). *Sustainability reporting and CSR practices under updated GRI standards: A cross-industry analysis*. Journal of Cleaner Production, 403, 136–152.

Nguyen, T., & Huynh, P. (2024). *Corporate transparency and tax avoidance in emerging economies*. International Journal of Accounting Studies, 12(1), 55–72.

Nikolaeva, R., & Bicho, M. (2023). *Corporate disclosures and legitimacy management in the era of sustainability reporting*. Journal of Business Research, 156, 113–124.

Phillips, R., & Reichart, J. (2020). *The stakeholder approach and corporate sustainability*. Journal of Management Studies, 57(5), 1208–1232.

Pratami, R., & Yusuf, A. (2024). Determinants of tax avoidance in asset-intensive industries. *International Journal of Business and Taxation*, 9(1), 55–68.

Purba, M., & Hidayat, R. (2022). Financial flexibility and tax avoidance: Evidence from Indonesian public companies. *Jurnal Keuangan dan Perpajakan*, 14(2), 90–102.

Rahman, T., & Fahri, M. (2023). Asset structure and corporate tax strategies: Reassessing capital intensity effects. *Journal of Contemporary Accounting Studies*, 4(2), 101–115.

Rohman, A., & Azzahra, F. (2024). *Capital intensity and firm performance in asset-heavy industries: An Indonesian perspective*. Asian Journal of Finance and Accounting, 16(1), 44–59.

Setiawan, R., & Hidayat, R. (2023). *Inventory intensity and operational efficiency: Insights from the Indonesian property sector*. Journal of Business and Management Research, 15(1), 33–47.

Sihombing, J., & Pratama, A. (2022). Tax regulation effectiveness and firm-level tax avoidance: Post-HPP Law analysis. *Indonesia Tax Review*, 3(1), 1–12.

Suchman, M. C. (2018). *Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches revisited*. Organization Studies, 39(1), 1–20.

Tilling, M. V., & Tilt, C. A. (2020). *The evolution of legitimacy theory in accounting research*. Meditari Accountancy Research, 28(5), 1–20.